Pengantin 3D

by Vinara 28

Category: Naruto
Genre: Friendship, Romance
Language: Indonesian
Characters: Bolt U., Himawari U., Inojin Y., Shikadai N.
Pairings: Inojin Y./Himawari U.
Status: Completed
Published: 2016-04-15 10:15:33
Updated: 2016-04-15 10:15:33
Packaged: 2016-04-27 16:38:35
Rating: T
Chapters: 1
Words: 2,701
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: Inojin, kehilangan gairah menggambarnya. Dia butuh sosok waifu untuk membuatnya bersemangat dalam menggambar, dan orang itu adalah Himawari./Bad summary/DLDR RnR

Pengantin 3D

Pengantin 3D

Disclaimer: Masashi Kishimoto

Author: Vinara 28

. . . .

* * *

><p>Tak semua laki-laki tampan itu normal. Seperti anak berusia 15 tahun ini; kulit putih hampir seperti albino, tampak berbeda dengan kulit teman sebaya. Mungkin saja dia tidak pernah keluar rumah. Lalu kepribadian buruk, yang sulit sekali membaca situasi. Maksudnya, hey ayolah semua teman tengah berkumpul dan mengajaknya untuk pergi ke kolam renang agar bisa menyejukkan badan di musim sepanas ini. Sayangnya dia malah berkata;<p>

"Aku sedang sibuk dengan pengantinku. Dan aku tidak tertarik dengan gadis 3D, aku tahu kalian bukan ingin berenang, melainkan ingin melihat gadis-gadis seksi."

Sikap seperti itu kadang membuat Boruto jengkel. Dia berjalan dengan wajah yang tertekuk, sebuah tas berbahan kain menggantung di salah satu pundaknya. Sandal jepitnya berkali-kali menendang kaleng kosong.

"Gara-gara dia, aku gagal pergi ke kolam renang," gerutu

Boruto.

"Mungkin lain kali kita tidak perlu mengajaknya," timpal Mitsuki, wajahnya tak jauh beda dengan Boruto.

Begitu juga dengan Shikadai, namun anak satu ini lebih memilih menguap ketimbang mempermasalahkan hal yang sudah terjadi.

Jauh-jauh menjemput Inojin agar bisa bersenang-senang bersama, nyatanya tak ditanggapi oleh mahluk cantik yang kadang dianggap sebagai perempuan. Dan hasilnya, kolam renang yang akan mereka datangi sudah penuh, ditambah cuaca yang mulai meninggkat hingga membakar kulit sampai-sampai semua keringat mereka menguap.

Kekacauan tak terelakkan lagi di bagian pintu masuk kolam renang, mengakibatkan ketiga remaja pria itu mengurungkan niatan mereka.

"Hah, memangnya apa bagusnya sih, mahluk 2D itu? Sampai-sampai Inojin jatuh cinta seperti itu?"

"Entahlah, kadang cinta itu sangat merepotkan." Shikadai melempar pandangan malas ke jalan raya yang tampak mengkilat akibat sapuan udara panas. Ugh, pasti merepotkan jika berjalan di sana.

"Kasihan sekali, wanita yang menjadi pacarnya nanti," komentar Mitsuki.

Boruto mencibir, "memangnya dia akan mencari pacar? Ah, aku lupa pacarnya kan mahluk animasi, dia tidak akan tertarik dengan gadis asli."

"Kalau begitu aku ralat, kasihan sekali gadis yang menyukainya nanti, dia pasti tidak dianggap," timpal Mitsuki dengan sedikit candaan garing.

Sementara di tempat lain.

"Hachimm..." Inojin mengusap batang hidung. Irisnya kembali menatap mahluk cantik di hadapannya. Ah tidak, mahluk ini tidak begitu cantik di mata Inojin.

Remaja berperawakan cantik itu berdecak sebal. Kedua tangan mengacak-ngacak helaian pirang yang sudah tak karuan lantaran tak ia ikat.

Belakangan ini ada yang salah dengan otaknya. Beberapa kali berpikir apa yang sudah ia lakukan? Kenapa gaya gambarannya sedikit berubah? Belakangan dia tidak bermain yang membahayakan dan mengakibatkan kepalanya terbentur, pun makanan yang ia makan seperti sebelum-sebelumnya, tak ada yang berubah. Tapi, kenapa sekarang semua terasa hambar.

Inojin meremas kertas yang sudah ternoda goresan pencil dan cat. Gadis berparas cantik dengan gaun minimalis seketika langsung remuk di genggaman tangannya, lalu dilemparnya ke sembarang tempat.

"Sepertinya aku butuh udara segar."

Menyesal telah menolak ajakan teman-temannya. Siapa tahu saja air bisa menyejukkan kepalanya. Remaja berkulit putih itu berjalan acak, tak tahu kemana tujuannya.

Sesekali matanya melirik ke kanan dan ke kiri, mencari object cantik yang bisa menjadi referensi gambarannya nanti. Ah, menggambar mahluk cantik yang imut kadang membuatnya lupa tentang kencantikan gadis-gadis dunia nyata. Huh, sepertinya Inojin memang buta akan hal itu. Terbukti dia nampak biasa saja saat melihat kakak-kakak perempuan saling berbisik sambil memandanginya.

Sudah menjadi hal biasa, sih. Maklum saja, wajahnya kelewat cantik.

"Ah, kalian tidak jadi ke kolah renang?" sapa Inojin ketika menemukan teman-temannya yang tengah berjalan bebarengan.

Boruto mendelik, "Itu karena salahmu, dasar mahluk albino," sentak Boruto.

Mitsuki cepat-cepat menenangkan sahabatnya itu, takut-takut terjadi pertengkaran. Udara sudah sangat panas, tentunya tak mau menjadi lebih panas lagi.

"Kolamnya ditutup karena sudah penuh, jadi kita putuskan untuk kembali," terang Shikadai.

Inojin mengangguk dengan polos. "Lalu sekarang kalian akan ke mana?"

"Mereka akan ke rumahku untuk menikmati semangka. Dan kau?!" Boruto menaikkan nadanya, "Kau tidak aku ijinkan untuk ikut." Anak ini sudah sangat kesal, ia berjalan sedikit menghentak meninggalkan teman sekelasnya itu.

"Sebaiknya kau turuti saja, kau sudah membuatnya kesal," ucap Mitsuki sambil menepuk pundak Inojin, tentunya tak lupa dengan senyuman manisnya.

"Itulah kenapa aku malas sekali ikut campur, hey Inojin, nikmati saja harimu yang sepi ini." Bukanya menengahi, Shikadai malah turut mengejek Inojin.

Hah, memang seharusnya begitu, sih. Tapi kenapa mereka begitu tega meninggalkannya di cuaca yang panas ini?

Inojin kembali berjalan, meneruskan rencana awalnya, mencari sesuatu yang bisa menyegarkan pikirannya.

Sayangnya pikiran kosongnya membuatnya tak sadar ada gadis kecil tengah berlari menuju persimpangan yang tak jauh darinya. Ugh, sepertinya mereka akan bertabrakan lantaran garis lurus lintasan si gadis tepat berada di hadapan Inojin, dan ia akan melangkah menuju garis itu.

"Kyyaaa.." gerak refleks si gadis menghindarinya begitu mengagumkan, hingga membuka matanya dari ruang lamun.

Kedua iris Inojin terbuka lebar bahkan sangat lebar hingga terbelalak

saat menangkap sosok gadis sebaya, ah, tidak, sepertinya dia lebih muda.

Si gadis tengah berojigi sejenak meminta maaf lalu mendongak menatap Inojin dengan penuh penyesalan. Mata bulat begitu bundar dan jernih seperti hamparan laut, ditambah rambut biru sedikit kehitaman yang berkilau saat terkena bias matahari, pipi tembem berhias rona merah membuatnya begitu sempurna. Ah, jangan lupa dua garis di masing-masing pipi tak sedikit pun merusak mahakarya kecantikan alami yang digoreskan Tuhan pada gadis tersebut.

"Pengantinku." Tanpa sadar Inojin mengatakan hal itu.

"Eh?" si gadis berkedip-kedip polos, tak begitu menanggapi ucapan Inojin. Ia malah tersenyum manis dengan sedikit memiringkan kepalanya kemudian melangkah pergi tanpa berkata apa pun.

Inojin terpatung, tanpa sadar sesuatu cairan kental berwarna merah keluar dari lubang hidungnya. "Sepertinya aku terlalu lama terkena sinar matahari."

~oOo~

"Tadaima."

Himawari sedikit tersentak ketika mendapati beberapa orang berkumpul di rumahnya, namun seketika menghela napas lega saat menemukan kakaknya di sana.

"Onii-chan dari mana saja? Aku mencarimu dari tadi, tahu." Sentak Himawari langsung menuju pada Boruto.

Si kakak susah payah meneguk ludah dan menghindari tatapan membunuh si adik, tak lupa keringat sebesar biji jagung mulai nampak di pelipisnya. Sekasar apapun Boruto pada teman-temannya, ia tak berani sedikit pun menentang adiknya.

"A-ada apa, Hima?"

"Mirai-nee mengajakku ke pantai besok, dia memintaku untuk mengajak Onii-chan juga." Padahal hanya ingin mengatakan itu, tapi begitu sulit mengingat Boruto sering menghilang dari rumah.

"Mirai-nee? Apa aku juga boleh ikut?" potong Shikadai begitu mengetahui nama dari sepupu jauhnya. Bisa dibilang bukan sepupu sih, hanya karena orangtuanya dan orangtua Mirai begitu dekat, jadi Mirai sudah dianggap layaknya saudara.

Himawari mengangguk, "Uhm, semakin banyak orang semakin bagus. Itu kata Mirai-nee. Jadi persiapkan apa yang akan kalian bawa besok." Himawari terlihat antusias, ia bergegas berjalan menuju tangga yang menghubungkan lantai satu dengan lantai dua, tempat dimana kamarnya berada, "Aku mau pakai baju apa, ya?" cicitnya di sela langkah yang buru-buru.

Mitsuki menyikut lengan Shikadai lalu memasang wajah aneh.

"Apa?" tanya Shikadai tak mengerti.

"Hey Shikadai, tumben tidak bilang merepotkan?" sebelah alis Boruto

terangkat ke atas.

"Kau tahu, kan, kalau Shikadai itu suka dengan â€“uhuk." Mitsuki menimpali pertanyaan Boruto dengan pernyataan ambigu.

"Tutup mulutmu, dasar merepotkan," gerutu Shikadai, "oh ya, apa Inojin tidak diajak? Sebenarnya kurang seru sih kalau dia tidak ada." Shikadai mencoba mengalihkan pembicaraan.

Boruto mengangguk, "Benar juga, jika cuman kita bertiga rasanya ada yang kurang. Bukankah semakin banyak orang semakin bagus? Kalau begitu coba kau tanyakan pada mahluk albino itu."

"Eh? Kok aku?" Shikadai terkaget.

"Karena aku sedang marah sama dia, jadi aneh saja jika aku yang mengajaknya. Kalau Mitsuki? Aku yakin dia tidak bisa membujuk mahluk tidak normal itu, apa lagi Mitsuki juga tipe mahluk tak normalâ€”"

"Ehem, setidaknya aku tidak menjadi mahluk bodoh." Mitsuki sedikit kesal dengan ucapan Boruto.

Remaja yang memiliki hiasan kumis rubah itu hanya nyengir polos, "Dan kau yang paling dekat denganya," Lanjut Boruto menyelesaikan ucapan yang sempat terpotog sejenak.

Shikadai memutar bola matanya, "Baiklah."

~oOo~

Inojin berbaring sambil menatap langit-langit kamarnya. Ia masih membayangkan kejadian yang baru dialaminya. Baru kali ini dia melihat mahluk yang begitu manis dan menggemaskan. "loli," gumam Inojin.

Perawakan gadis yang dilihatnya benar-benar gambaran loli yang sempurna. Inojin ingin menemuinya lagi, ia ingin memastikan bahwa gadis kecil itu benar-benar manusia, bukan gambar animasi yang keluar dari kertas yang selalu ia gambar, pun bukan imajinasi atau faktamorgana.

Ini sangat menyebalkan ... Inojin benar-benar berpikir untuk menjadikan gadis kecil itu sebagai waifunya.

"Hey, Inojin, kepalamu terbentur sesuatu, ya? Dari tadi aku memanggilmu, tapi kau tidak mau keluar. Sangat merepotkan jika harus berhadapan dengan Ibumu." Shikadai membaringkan tubuhnya di samping Inojin, tenaganya terkuras lantaran menjawab pertanyaan-pertanyaan merepotkan dari Ino sebelum akhirnya diizinkan untuk naik ke kamar Inojin.

"Ada apa?" jawab Inojin sekenanya.

Shikadai menaikkan sebelah alisnya, melirik barang sejenak wajah pucat milik sahabatnya. Ya, meski wajah Inojin memang sudah pucat dari sananya tapi kali ini tampak berbeda.

"Boruto mengajakmu untuk pergi ke pantai besok. Kau harus datang, kau tahu, kan, kau sudah mengacaukan rencananya tadi, jika kau tidak

datang mungkin Boruto akan menghajarmu habis-habisan."

"Uhm, baiklah," jawab Inojin sedikit bergumam.

Shikadai tampak geram, ia bangkit lalu memperhatikan Inojin, kini ia bisa melihat mata kosong Inojin.

"Hey, ada apa denganmu? Apa kau kehilangan mood menggambar?"

"Shikadai ..." Inojin menatap Shikadai penuh arti, "sepertinya ... aku normal."

"Eh?"

~oOo~

Udara panas yang menyengat tak lantas melunturkan senyum ceria dari pemuda-pemuda remaja yang sudah menanggalkan bajunya dan hanya berbalut celana pendek.

Beberapa ada yang jelalatan melihat bikini yang tampak menggiurkan ketika membalut tubuh wanita-wanita seksi. Ada juga yang tampak cuek dengan pemandangan yang ada.

Inojin memilih menikmati pemandangan yang ada. Bukan karena dia benar-benar tertarik, hanya saja dia mencari-cari object wanita yang cocok untuk digambar. Tentu sesuai tipenya. Manis, lucu, imut, berdada rata, loli, eh? Bukan berarti Inojin menyukai anak SD, namun character waifu idamannya untuk saat ini seperti itu.

"Hey, Boruto, dimana yang lain?" Shikadai angkat bicara, dia mencari-cari rombongan wanita yang turut serta dalam liburan ini.

"Sepertinya masih di toilet. Kau tahu, kan, seperti apa repotnya para wanita itu?"

Mitsuki mengangguk-ngangguk, "Kau benar sekali, mereka pasti sedang bergosip, atau saling membandingkan bikini yang mereka pakai."

"Ah, itu dia." Shikadai menunjuk rombongan gadis yang berjalan ke arah mereka.

"Oii..." Boruto berteriak melambaikan tangan.

Para lelaki memang diberi tugas mencari tempat untuk meletakkan barang-barang mereka. Dan kini semuanya terdiam memperhatikan tubuh-tubuh para gadis yang baru mereka sadari, ternyata mereka sangat seksi, kecuali Himawari tentunya.

"Berhenti menatap kami, air liurmu hampir menetes," gertak Sarada mendelik tajam sembari meletakkan barang-barangnya di atas tikar.

Pun tak jauh berbeda halnya dengan Shikadai. Remaja itu tampak serius memperhatikan sepupunya. "Mirai-nee, kau tampak luar biasa."

"Hey? Apa yang kau bicarakan? Apa kau mau aku laporkan pada Shikamaru Ji-san?"

Shikadai menggeleng, "Ti-tidak.. jangan laporkan, merepotkan sekali, padahal kita di sini untuk bersenang-senang, kenapa Mirai-nee masih saja menganggapku sebagai adik."

"Mau bagaimana lagi, kan? Aku memang bertugas untuk mengawasi kalian." Sebagai member yang paling dewasa, Mirai merasa bertanggung jawab atas semua yang ada.

"Apa? Jangan tersenyum polos begitu melihat perdebatan mereka," gertak Chouchou pada Mitsuki karena menurutnya senyuman Mitsuki seperti ejekan.

Mitsuki tak ambil pusing, ia menanggapi dengan tersenyum untuk Chouchou.

Semuanya tampak sibuk, namun berbeda dengan Himawari, ia seperti terasingkan di sini. Gadis kecil ini tak begitu dekat dengan taman-teman kakaknya. Terkadang ia mengobrol dengan Sarada dan Chouchou, namun bukan berarti mempunyai hubungan dekat. Orang yang sering mengajaknya pergi adalah Mirai, sayangnya orang yang sudah ia anggap sebagai kakak itu tengah sibuk berbicara dengan Shikadai. Jadilah Himawari berdiri sendiri sembari tersenyum menatap mereka.

Inojin yang sedari tadi sibuk dengan dunia 2D-nya merasa terusik saat para gadis datang lalu menimbulkan keributan. Tidak habis pikir, setiap kali bertemu dengan para gadis selalu beradu mulut, akan tetapi, mereka masih saja mau untuk pergi bersama, apa mereka semua tsundere?

Berdecak bosan, edarannya beralih menatap laut, namun irisnya tanpa sengaja menangkap gadis kecil yang tak sengaja hampir ditabraknya tempo hari.

Inojin tersenyum, diam-diam ia memperhatikan gadis tersebut. Ekspresinya saat ini begitu menggemaskan, terkadang tersenyum, terkadang bibirnya mengerucut, bahkan terkadang gadis kecil itu menggaruk kepalanya. Inojin mengetahui dengan jelas bahwa gadis itu tidak bisa menyela obrolan teman-temannya.

Tunggu dulu?

Teman-temannya? Gadis itu tengah menatap ke teman-temannya? Ini kebetulan atau apa? Ataukah gadis itu satu rombongan dengannya? Kenapa Inojin baru menyadarinya?

"Kau, siapa?" tanya Inojin tiba-tiba.

Sontak pertanyaan Inojin membuat mereka menghentikan perdebatan dan beralih fokus pada Himawari.

Himawari terkaget lantaran tiba-tiba ada orang yang menanyainya, terlebih Himawari tidak mengenal orang tersebut. Dirinya gugup dan bingung harus menjawab apa. Untungnya ada Boruto yang mengambil langkah terlebih dahulu. Ia berdiri meraih pundak Himawari.

"Dia adikku, jangan coba-coba untuk meliriknya, paham?" Boruto menggertak, aura hitam seketika memenuhi dirinya.

Sayangnya Himawari malah menganggap kakaknya ini aneh, dengan meliriknya tajam kemudian menyikut perut Boruto.

"Oni-chan, tidak boleh berkata seperti itu pada teman sendiri." Air mukanya beralih pada senyum mentari. Ia berojigi untuk memperkenalkan diri, "Namaku Uzumaki Himawari, senang berkenalan dengan kalian," ucapnya meski yang tidak mengenalnya hanya Inojin saja.

Chouchou berbisik pada Inojin, "Benar kau tidak mengenalnya? Padahal mereka berdua mirip, kecuali model dan warna rambutnya."

Inojin tersenyum kikuk. Dia yang terlalu bodoh, tak bisa mengenali persamaan Himawari dengan Boruto, atau memang otaknya terlalu lama berputar pada dunianya sendiri hingga mengabaikan Boruto yang tampak begitu mirip dengan Himawari. Jika dilihat-lihat keduanya memang mirip, hanya saja di mata Inojin, wajah Himawari tampak lebih manis.

"Aku Inojin, maaf jika kau tidak tahu kalau kau adalah adik Boruto." Senyumnya mengembang, namun segera ia akhiri lantaran ada aura hitam yang mengelilingi Boruto. Inojin berpikr, sepertinya Boruto masih marah gara-gara kemarin.

Hari sepanas ini, tak akan mereka habiskan hanya berdebat saja. Segera mereka menerjang air laut dan bermain di sana. Tak terkecuali gadis kecil yang memakai ban untuk membantunya mengapung. Himawari tampak menikmatinya, bermain bersama teman-teman Boruto. Mereka sangat mengasikkan. Warna dari character mereka memang berbeda, tapi justru itu letak keunikannya, dan Himawari mampu mengimbangi mereka.

Meski menyenangkan bermain bersama mereka, Himawari tahu batasan tubuhnya. Ia mulai dehidrasi, sehingga ia memutuskan untuk menepi. Duduk di tikar di bawah payung dengan sebotol air dingin adalah hal yang ia butuhkan untuk saat ini.

Namun kaki mungilnya terhenti, ketika melihat Inojin sudah berada di sana. Himawari bertanya dalam hati, sejak kapan Inojin menepi dari laut?

Sayangnya Himawari tak berani bersuara. Ia memilih untuk membuka barang bawaan mereka. Mengambi sebotol air dingin untuk ia teguk. Ekor matanya bergerak melirik Inojin, rupanya Himawari masih penasaran apa yang sedang dikerjakan Inojin.

"Kau mau lihat?" Inojin menyodorkan buku sketsanya.

Mata shafir Himawai membulat, terkagum melihat hasil gambaran dari Inojin. "Itu aku? Waw.. bagaimana bisa mirip sekali?"

Sebelah tangan Inojin menutup mulutnya, takut jika saja senyuman bahagianya tertangkap oleh Himawari.

"Ah, bukankah kita baru bertemu tadi? bagaimana kau bisa menggambar wajahku dengan melihatku sekilas saja?"

"E-eto... apa kau lupa, kemarin kita hampir bertabrakan?" buru-buru Inojin menarik buku sketsanya. Bagaimana jika Inojin dikira hentai karena membayangkan seorang gadis berbikini dan langsung menggambarnya?

"Ah? Yang mengatakan kata-kata aneh itu, kan? Aku tidak tahu jika ingatanmu sangat tajam, sampai-sampai bisa menggambar wajahku." Untunglah Himawari gadis yang polos, dia tidak punya pikiran jelek sedikit pun terhadap Inojin.

"Kata-kata aneh?" Inojin merutuki dirinya sendiri. Dia tahu betul apa yang dimaksud dengan kata-kata aneh itu. "Um, sebenarnya aku tidak memiliki ingatan sekuat itu. Aku menyelesaikan gambar ini tepat setelah aku melihatmu tadi. ya, jika kau mengerti, bagian wajah, ehmm.."

Himawari mengangguk-ngangguk. "Boleh aku memilikinya?" pinta Himawari. Dia telanjur jatuh cinta dengan goresan tangan Inojin. Pasalnya Himawari belum pernah melihat gambaran semanis itu sebelumnya, bukan berarti Himawari mengaggumi dirinya sendiri.

"U-uhm tentu saja. Tapi ..."

"Tapi?" memiringkan kepala sedikit, menatap Inojin penuh tanya.

"Kau harus mau menjadi modelku."

"Model?" kali ini Himawari mengerutkan keningnya, lebih bingung lagi.

"Uhm, belakangan hari ini aku kehilangan gairah menggambarku. Apapun yang kugambar berakhir tidak sesuai dengan apa yang aku inginkan. Namun berbeda ketika aku melihatmu saat itu. Keimutan wajahmu melebihi apa yang sudah aku gambar sebelum-sebelumnya. Aku ingin kau terus mengisi imajinasiku."

"Ya, tentu saja aku mau," jawab Himawari tanpa pikir panjang.

"Wah, seorang model, apa aku nanti bisa seperti gadis-gadis yang ada di majalah, ya?" gumam Himawari sibuk pada pikirannya sendiri.

Berbeda dengan Inojin. Wajahnya merah, terkaget lantaran Himawari menerima tawarannya dengan mudah. 'Itu artinya aku bisa berduaan dengannya?!' jerit Inojin dalam hati, bersorak ria.

"INOJIN... JANGAN BERDUAAN DENGAN ADIKKU!"

Sayangnya khayalan indah yang baru Inojin bangun, seketika langsung hancur karena teriakan dari Boruto. Ya, sepertinya Inojin memang harus berusaha lebih keras untuk bisa dekat dengan Himawari.

* * *

><p>â€”<strong>SELESAIâ€”<strong>

End
file.